

**IDENTITAS BUDAYA DAN ADAPTASI KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN
PASANGAN BERBEDA ETNIS**

Roni Setia Nugraha^{1*}, Dhian Olivia Butar Butar²

Politeknik Caltex Riau^{1 & 2}

e-mail korespondensi : roni.setia@pcr.ac.id^{1*}

ABSTRACT

Culture plays a crucial role in shaping communication patterns in relationships, particularly in the context of intercultural marriages. This study aims to analyze the impact of culture on communication in relationships between couples of different ethnic backgrounds in Indonesia. Using a qualitative approach, the research gathers data through in-depth interviews with three couples from diverse ethnic backgrounds. The analysis identifies intercultural communication dynamics, including differences in values, norms, and traditions that influence the couple interactions. The results show that cultural differences affect communication styles, language use, and conflict management strategies within relationships. Factors such as cultural values, social norms, and personal experiences also influence couples' communication patterns. Openness, adaptation of communication styles, and negotiation techniques are key factors in overcoming communication challenges. Furthermore, extended families play a significant role in shaping communication patterns in intercultural couples. The study also reveals that language and dialect differences affect communication effectiveness, while cultural values such as respect and patience contribute to communication styles. Additionally, personal experiences and cultural backgrounds influence the perception and interpretation of messages. This study emphasizes that the success of communication in intercultural relationships heavily relies on individuals' ability to understand, appreciate, and adapt to cultural differences. Therefore, intercultural marriages can be enriching experiences, offering opportunities for couples to build harmonious relationships. Enhancing cultural awareness and understanding is crucial in strengthening communication and harmony in relationships between couples of different ethnicities.

Keywords: *Intercultural communication, cross-cultural relationships, communication adaptation.*

ABSTRAK

Kebudayaan memainkan peran krusial dalam membentuk pola komunikasi dalam hubungan pasangan, terutama dalam konteks pernikahan lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebudayaan terhadap komunikasi dalam hubungan pasangan berbeda suku di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap pasangan dari latar belakang etnis yang berbeda. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dinamika komunikasi antarbudaya, termasuk perbedaan nilai, norma, dan tradisi yang memengaruhi interaksi pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kebudayaan berdampak pada gaya komunikasi, penggunaan bahasa, serta strategi pengelolaan konflik dalam hubungan. Faktor-faktor seperti nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman pribadi turut memengaruhi pola komunikasi pasangan. Keterbukaan, adaptasi gaya komunikasi, serta teknik negosiasi menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan komunikasi. Selain itu, keluarga besar berperan signifikan dalam membentuk pola komunikasi pasangan lintas budaya. Penelitian ini juga mengungkap bahwa perbedaan bahasa dan dialek memengaruhi efektivitas komunikasi, nilai-nilai budaya seperti hormat dan kesabaran berkontribusi terhadap gaya komunikasi, serta pengalaman pribadi dan latar belakang budaya memengaruhi persepsi dan interpretasi pesan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi dalam hubungan pasangan berbeda suku sangat bergantung pada kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan beradaptasi terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, pernikahan lintas budaya dapat menjadi pengalaman yang memperkaya dan memberikan peluang bagi pasangan untuk membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pemahaman budaya menjadi langkah penting dalam memperkuat komunikasi dan keharmonisan hubungan pasangan berbeda suku.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, hubungan lintas budaya, adaptasi komunikasi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dalam keberagaman suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini menjadikan masyarakat Indonesia sebagai komunitas yang majemuk dengan populasi yang sangat beragam [1]. Dengan demikian, keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama di Indonesia merupakan suatu fenomena yang telah ada sejak zaman dahulu dan telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah bangsa [2]. Keberagaman adalah sebuah realitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan harus diterima dengan penuh kesadaran. Salah satu aspek utama dalam penerimaan ini adalah pengakuan terhadap perbedaan agama yang ada dalam masyarakat [3][4].

Pernikahan antaretnis telah mengalami peningkatan sebagai sebuah fenomena global [5]. Seiring dengan itu, penelitian di tingkat internasional mengenai topik ini terus berkembang dan semakin luas cakupannya [6][7][8]. Meskipun dinamika relasionalitas antaretnis telah banyak dibahas dalam berbagai jurnal terkemuka, pembahasan pembahasan spesifik mengenai adaptasi komunikasi pada keluarga baru sangat minim dilakukan [9].

Keluarga menentukan arah jalan sebuah identitas baru kedepannya. Disebutkan bahwa pernikahan antaretnis semakin meningkat, Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman etnis membuat kemungkinan tersebut memarak. Interaksi dalam keluarga yang terdiri dari individu dengan latar belakang budaya berbeda cenderung lebih spesifik, kompleks, dan sulit diakses oleh pihak luar [10]. Keluarga dibangun berdasarkan pasangan antara 2 orang atau lebih, yang memiliki latar belakang identitas budaya yang berbeda-beda. Keluarga merupakan wilayah pribadi dengan norma perilaku dan aturan komunikasinya sendiri. Keluarga dapat dilihat sebagai mikrokosmos, model miniatur komunikasi antarbudaya, yang mewujudkan keuntungan dari penggabungan dan pengintegrasian tradisi budaya yang berbeda, dan kesulitan yang selalu muncul akibat benturan bahasa, mentalitas, nilai, dan pola perilaku [10]. Perbedaan kebudayaan dapat memicu konflik dan kesalahpahaman namun juga dapat memperkaya hubungan dengan perspektif dengan nilai-nilai yang berbeda. Indonesia, sebagai negara yang memiliki beragam etnis menyajikan konteks yang menarik untuk mempelajari pengaruh kebudayaan terhadap komunikasi pasangan.

Penelitian ini berupaya untuk meneliti bagaimana budaya memengaruhi dinamika komunikasi pada pasangan dari berbagai suku bangsa, khususnya antara suku Batak dan Minangkabau. Kedua suku tersebut dibedakan oleh sifat-sifat unik dan warisan budaya yang kaya. Suku Minangkabau menganut warisan matriarki yang kuat, tetapi suku Batak dikenal karena struktur sosial patriarkinya. Hubungan antaretnis dapat dipengaruhi oleh variasi dasar dalam gaya komunikasi ini [11][12]. Perbedaan ini dapat mempengaruhi pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan resolusi konflik dalam hubungan [13][14]. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebudayaan terhadap komunikasi pasangan yang berbeda suku, mengidentifikasi strategi efektif untuk mengatasi konflik budaya dalam hubungan, memberikan kontribusi pada pemahaman tentang kebudayaan dan komunikasi dalam konteks keberagaman etnis. Identitas etnis

merupakan konsep yang memiliki banyak sisi yang menekankan sikap individu terhadap kelompok etnisnya [15]. Konsep identifikasi etnis berkaitan dengan sejauh mana orang mengasosiasikan diri mereka dengan dan mengalami perasaan inklusi dalam kelompok etnis tertentu. Ini mencakup beberapa elemen, termasuk nilai-nilai bersama, adat istiadat, dan sejarah budaya [16]. Keseluruhan bahasan tentang kebudayaan, mulai dari identitas budaya, nilai budaya, sampai dengan budaya itu sendiri dibahas di dalam Komunikasi Lintas Budaya atau Komunikasi Antarbudaya.

Dengan menganalisis ekspektasi akulturasi serta ideologi antarkelompok antara migran internasional dan penduduk tempatan, para akademisi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori *Intercultural Communication* (IC) dalam jangka waktu yang panjang [17][18][19]. Secara singkat, IC merujuk pada interseksionalitas dan kompleksitas individu yang mengidentifikasi diri dengan representasi sosial, praktik budaya, dan ideologi linguistik yang berbeda[18].

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, mencakup perbedaan ras, etnis, dan status sosial-ekonomi. Dalam hubungan pasangan berbeda suku, perbedaan pendapat adalah hal wajar yang harus disikapi dengan saling menghormati. Pertukaran argumen dapat memperkaya wawasan tanpa harus mengorbankan keharmonisan. Konflik yang berujung pada kebencian atau perpisahan lebih sering disebabkan oleh ketidakmampuan mengelola emosi. Oleh karena itu, keterbukaan, penghormatan, dan komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi penelitian deskriptif. Tujuan dari pendekatan penelitian deskriptif ini adalah untuk mengamati latar belakang budaya pasangan agar dapat memberikan gambaran umum tentang masing-masing orang. Penulis mempelajari bagaimana pasangan dari latar belakang budaya yang beragam menjalani kehidupan mereka saat melakukan penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci [20]. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar [21]. Pada tahap ini, merupakan tahapan peneliti untuk mengetahui kondisi awal responden sebelum penelitian dilakukan dan mengetahui kondisi lingkungan sekitar yang nantinya bisa mendukung keberhasilan berjalannya penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan penelitian atau memperoleh

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

informasi mendalam dari responden dalam jumlah terbatas. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara tidak terstruktur guna menggali informasi secara lebih mendalam dari narasumber.

HASIL

Setiap hasil yang dipaparkan dalam bab ini didasarkan pada data yang telah diuji untuk memastikan keakuratan dan keandalannya. Penyajian hasil dilakukan secara berurutan, dengan interpretasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang temuan-temuan yang relevan.

Perbedaan Budaya dalam Pola Komunikasi dan Pengambilan Keputusan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam norma budaya yang memengaruhi cara orang berkomunikasi dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perempuan dari suku Minang lebih matriarkal, tetapi laki-laki dari suku Batak sering kali lebih patriarkal. Hal ini terbukti dari cara pasangan ini berinteraksi, karena mereka berdua bekerja dan mengelola uang bersama. Selain itu, perempuan memiliki peran penting dalam mengelola rumah. Selain itu, perempuan dalam hubungan ini menetapkan aturan dan tidak ingin pasangan mereka mengomentarnya. Lebih jauh, meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, laki-laki Batak dan perempuan Minang memiliki perspektif yang sama tentang pengambilan keputusan, yang sering kali menimbulkan konflik, terutama dalam hal pilihan klan atau suku untuk keturunan mereka.

Peran Bahasa dan Komunikasi Non-Verbal dalam Interaksi Antarbudaya

Dialek dan bahasa yang digunakan setiap suku memiliki dampak pada seberapa baik mereka berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Bagian penting dari hubungan mereka adalah isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh. Saat berbicara, pasangan tersebut membuat lebih banyak gerak tubuh dan emosi wajah. Bahasa Minang yang lembut tetapi bernada tinggi berbeda dari bahasa Batak, yang dicirikan oleh nadanya yang keras dan tinggi. Misalnya, ketika seorang pria Batak berbicara, ia biasanya tersenyum dan menjaga kontak mata untuk menghindari membuat pasangan Minangnya merasa ditegur atau dibentak.

Peran Sentuhan dan Resolusi Konflik dalam Hubungan Antarbudaya

Gaya komunikasi vokal dan nonverbal pasangan sering kali mencerminkan variasi budaya dalam hubungan mereka. Dalam hal ini, wanita Minang sering kali saling menyentuh untuk menciptakan kenyamanan dan keintiman selama percakapan dengan pasangan Batak mereka. Tujuan dari sentuhan ini, yang merupakan tanda cinta dan perhatian, adalah untuk mendorong pasangan mereka agar merasa dihargai dan berkomunikasi dengan lebih bebas. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dapat memengaruhi cara orang mengekspresikan emosi mereka dan membentuk ikatan satu sama lain.

Namun, seperti halnya pasangan berikut, perbedaan budaya ini juga sering

menimbulkan pertengkaran. Pemberian nama keluarga atau suku kepada anak-anak mereka merupakan sumber utama pertengkaran bagi pasangan ini. Dua orang anak dari pernikahan ini adalah seorang perempuan dan seorang laki-laki. Sang suami, yang berasal dari suku Minang, menginginkan anak perempuan mereka mewarisi nama keluarga Minang, sementara lelaki Batak ingin memberikan nama keluarga Minang kepada kedua anaknya—laki-laki dan perempuan. Perselisihan ini, yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan, sering kali berubah menjadi titik pertengkaran dalam hubungan mereka.

Namun, meskipun ada ketegangan, pasangan ini akhirnya mencapai kesepakatan. Mereka sepakat bahwa anak perempuan mereka akan menerima marga dari suku Minang. Penyelesaian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan terkait tradisi, pasangan ini mampu menemukan jalan tengah yang dapat diterima oleh keduanya. Penyelesaian konflik ini tidak hanya mencerminkan kompromi, tetapi juga pentingnya saling menghargai perbedaan budaya yang ada dalam hubungan mereka.

Peran Keluarga dalam Mengelola Perbedaan Budaya

Untuk menyelesaikan perselisihan ini, dukungan dari keluarga besar juga penting. Komunikasi dan pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh keluarga besar pasangan tersebut. Ketika seorang wanita Minang meminta pendapat keluarga besarnya tentang kesulitan yang mereka hadapi, mereka selalu dengan senang hati memberikan arahan. Begitu pula, keluarga suku Batak memberikan nasihat bijak untuk menyelesaikan masalah daripada memaksakan keinginan mereka.

Keluarga Batak tidak keberatan jika cucu perempuan mereka mewarisi marga dari suku Minang, meskipun mereka lebih suka jika laki-laki yang mewarisi marga. Meskipun mereka mengakui bahwa anak perempuan dapat mewarisi marga Minang dalam hal ini, mereka percaya bahwa marga hanya dapat dilanjutkan oleh anak laki-laki. Demikian pula, karena mereka menyadari bahwa anak perempuan akan menjadi pewaris marga Minang, keluarga Minang tidak memaksa cucu laki-laki mereka untuk mewarisi marga.

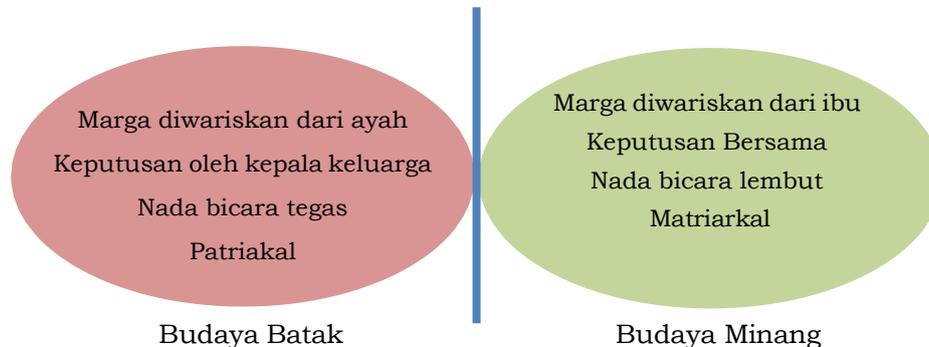
Karena keluarga besar ini tidak membuat keputusan yang dapat menimbulkan konflik antarkeluarga, dukungan mereka memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan pasangan. Sebaliknya, mereka menawarkan bimbingan yang sangat praktis, yang menunjukkan pentingnya keluarga dalam menyeimbangkan perbedaan budaya dan membina komunikasi positif antara pasangan dari latar belakang budaya yang beragam.

Gambar 1 menunjukkan perbedaan dan persamaan pola komunikasi antara pasangan dari suku Batak dan Minangkabau. Budaya Batak yang patriarkal cenderung memiliki komunikasi yang tegas dan lantang, dengan sistem marga yang diwariskan dari ayah dan pengambilan keputusan yang dominan oleh laki-laki. Sebaliknya, budaya Minangkabau yang matriarkal lebih menekankan komunikasi yang lembut, marga diwariskan dari ibu, dan keputusan dibuat secara bersama. Meskipun berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam pentingnya keluarga, penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal, serta nilai hormat dan kesabaran

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

dalam menjaga keharmonisan hubungan. Adaptasi terhadap perbedaan ini menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis dalam pasangan antarbudaya.



Gambar 1. Perbandingan Pola Komunikasi Batak VS Minang

PEMBAHASAN

Kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial dalam hubungan pasangan. Dalam konteks pasangan yang berbeda suku, seperti laki-laki yang bersuku batak dengan perempuan yang bersuku minang, kebudayaan dapat mempengaruhi komunikasi dalam beberapa aspek. Berikut ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi komunikasi antara pasangan

Perbedaan nilai-nilai budaya

Perbedaan nilai budaya antara suku Batak dan Minangkabau dapat memengaruhi pola komunikasi. Kebudayaan Batak yang bersifat patriarkis menempatkan laki-laki dalam peran dominan dalam komunikasi, sementara kebudayaan Minangkabau yang matriarkis memberikan peran yang signifikan kepada perempuan dalam pengambilan keputusan. Pada dasarnya perbedaan itu muncul melihat dari mana asal individu berasal. Solmazer (2020)[22] menjelaskan bahwa nilai kebudayaan seseorang muncul akibat dari interaksi social dari asal tempat mereka dibesarkan. Perbedaan ini berpotensi menghasilkan perbedaan gaya komunikasi, seperti dominasi laki-laki Batak dalam percakapan dan kesetaraan perempuan Minangkabau dalam berbicara dan berpartisipasi.

Perbedaan bahasa dan dialek

Komunikasi antara pasangan yang berbeda kewarganegaraan juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan bahasa dan aksen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhibin dan Yao pada tahun 2024, ditemukan bahwa perbedaan bahasa dan dialek dapat mempengaruhi garis dan strata sosial seseorang di negara tertentu. Dari sampel 11.789 pendatang, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemahiran dalam dialek dapat membentuk kesamaan nilai dengan penduduk lokal, yang berpengaruh pada integrasi sosial mereka [23]. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat terjadi akibat perbedaan struktural dan leksikal antara bahasa Batak dan Minangkabau. Pasangan dapat berkomunikasi lebih efektif jika mereka dapat

menangani perbedaan bahasa dan dialek secara efektif. Isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh juga berperan penting. Untuk menjaga komunikasi yang harmonis, pasangan harus mengenali perbedaan antara konvensi dan kepercayaan budaya Batak dan Minangkabau terkait komunikasi nonverbal.

Perbedaan kebudayaan

Dalam konteks konflik, kebudayaan memiliki peran penting dalam memengaruhi komunikasi antara pasangan dari suku berbeda. Perbedaan nilai budaya dan bahasa dapat menjadi pemicu timbulnya konflik. Oleh karena itu, penting bagi pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut, serta mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk mengelolanya. Dengan cara ini, pasangan dapat mencapai komunikasi yang lebih baik dan hubungan yang lebih harmonis.

Temuan studi ini mendukung gagasan bahwa interaksi sosial dan gaya komunikasi dalam hubungan antara pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda dipengaruhi secara signifikan oleh budaya. Studi ini menemukan bahwa gaya komunikasi pasangan dipengaruhi secara signifikan oleh nilai-nilai budaya, bahasa, dan isyarat nonverbal. Tradisi dan adat istiadat dari setiap kelompok etnis memengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika suatu hubungan. Misalnya, perbedaan dalam bahasa dan isyarat nonverbal mungkin sering kali menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, tetapi jika ditangani dengan terampil, hal itu juga dapat meningkatkan hubungan mereka.



Gambar 2. Dinamika Komunikasi Antarbudaya

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Flowchart ini menggambarkan dinamika komunikasi dalam hubungan pasangan berbeda etnis, khususnya antara suku Batak dan Minangkabau. Perbedaan budaya menjadi faktor utama yang memengaruhi pola komunikasi, di mana suku Batak cenderung patriarkal sementara Minangkabau lebih matriarkal. Hal ini berdampak pada penggunaan bahasa dan dialek, di mana gaya komunikasi verbal dan nonverbal sering kali berbeda, menyebabkan potensi kesalahpahaman. Untuk mengatasi hal ini, pasangan menerapkan strategi resolusi konflik seperti negosiasi dan melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan. Adaptasi komunikasi melalui keterbukaan, kompromi, dan rasa saling menghormati menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan hubungan. Dengan strategi ini, pasangan dapat mencapai komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang lebih harmonis meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Lebih jauh, kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pasangan-pasangan ini mampu mengatasi kesenjangan budaya yang sudah ada sebelumnya secara efektif, yang mengarah pada komunikasi yang lebih baik dan hubungan yang lebih harmonis. Pada akhirnya, hubungan mereka menjadi seimbang karena mereka mampu mengenali dan menghargai perbedaan budaya satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari ketegangan awal yang disebabkan oleh perbedaan budaya, pengelolaan perbedaan ini secara efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan.

Temuan-temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya struktur ilmu pengetahuan tentang komunikasi antarpribadi dan kebudayaan. Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan hasil penelitian ini adalah teori identitas budaya (*cultural identity theory*) yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bagaimana kebudayaan membentuk dan memengaruhi identitas individu, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berkomunikasi [24]. Dalam konteks pasangan yang berasal dari suku Batak dan Minang, perbedaan kebudayaan memengaruhi cara mereka berinteraksi dan mengambil keputusan, sebagaimana terlihat dalam pengelolaan tradisi marga dalam keluarga mereka [25][24]. Teori ini mengungkapkan bahwa identitas budaya seseorang dibentuk oleh pengalaman, nilai-nilai, dan norma-norma budaya yang diterima dari keluarga, masyarakat, serta budaya yang lebih luas [25]. Dalam konteks pasangan dari suku yang berbeda, teori ini menjelaskan bahwa perbedaan identitas budaya dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Pengaruh utama dari teori ini adalah pentingnya pasangan untuk memahami dan menghargai perbedaan identitas budaya masing-masing [24]. Dengan pemahaman tersebut, pasangan dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan mengelola potensi konflik yang timbul akibat perbedaan budaya. Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, sehingga pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda perlu terbuka untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Teori komunikasi interpersonal Mark L. Knapp sangat relevan dengan penjelasan hasil penelitian tersebut. Teori ini mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya, bahasa, dan nilai dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi satu sama

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

lain [26]. Perbedaan ini menjadi elemen yang memengaruhi cara pasangan dari suku yang berbeda berkomunikasi dalam hubungan mereka, yang memengaruhi pengambilan keputusan kolaboratif, penggunaan bahasa, dan isyarat nonverbal mereka.

Hasilnya tidak hanya memperdalam pemahaman kita tentang dinamika komunikasi antarpribadi, tetapi juga memajukan teori dan pengetahuan secara signifikan dalam ranah komunikasi antarpribadi dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan budaya dapat menimbulkan kesulitan, perbedaan tersebut juga dapat menjadi sumber kekuatan untuk meningkatkan interaksi antarpribadi jika ditangani secara efektif.

Selain itu, teori lain yang juga relevan adalah teori komunikasi antarpribadi (interpersonal communication theory) yang dikembangkan oleh Mark L. Knapp. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan proses pertukaran informasi, perasaan, dan pengalaman antara masing-masing pasangan [27]. Dalam konteks pasangan yang berbeda suku, teori ini menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi dapat dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut masing-masing pasangan [28]. Oleh karena itu penelitian ini merekomendasikan agar pasangan yang berbeda suku melakukan komunikasi yang terbuka, jujur, dan empati untuk membangun hubungan yang harmonis dan efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak harus menjadi penghalang dalam sebuah hubungan. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi kekuatan yang meningkatkan dan menambah warna pada hubungan tersebut. Pasangan harus siap untuk mengakui dan menghargai perbedaan budaya satu sama lain agar dapat mencapai hal ini. Mereka harus memiliki keberanian untuk berbicara dengan jujur dan bebas serta memperhatikan perbedaan-perbedaan yang sudah ada. Meskipun mereka memiliki perbedaan dalam kelas sosial, ras, dan suku, mayoritas pasangan dari berbagai suku mampu menjaga hubungan yang positif. Mengurangi bias, menghindari prasangka, dan memperkuat ikatan sosial antar pasangan adalah cara-cara untuk melakukannya. Hubungan mereka akan diperkuat dengan meningkatkan frekuensi percakapan sehari-hari di rumah melalui sapaan, perhatian, kerja sama, dan bantuan. Pengembangan hubungan yang harmonis antara pasangan dari suku yang berbeda difasilitasi oleh sikap-sikap seperti saling pengertian, penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan, rasa hormat, dan penerapan aturan yang adil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kontribusinya yang berharga, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suryatni L, Widana IDKK. Perception and Appreciation of The Indonesian Plural Society Toward Cultural Diversity. *Tech Soc Sci J* 2023;43:466–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v43i1.8768>.
- [2] Hefner RW. Introduction: Indonesia at the crossroads: Imbrogios of religion, state, and society in an asian Muslim nation. In *Routledge handbook of contemporary Indonesia*. 2018.
- [3] Hoon CY. Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Stud Rev* 2017;41:476–93. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>.
- [4] Raihani R. Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare* 2018;48:992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>.
- [5] Williams L. *Global marriage: Cross-border marriage migration in global context*. New York: Springer; 2010.
- [6] Chebotareva EY, Volk MI. Life and family values similarity in inter-ethnic and inter-faith couples. *Behav Sci (Basel)* 2020;10. <https://doi.org/10.3390/bs10010038>.
- [7] Raghunathan R. Everyday Intimacies and Inter-Ethnic Relationships: Tracing Entanglements of Gender and Race in Multicultural Singapore. *Sociol Res Online* 2021;21:77–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/13607804211040092>.
- [8] Yulianto JE, Hodgetts D, King P, Liu JH. Navigating tensions in inter-ethnic marriages in Indonesia: Cultural, relational, spatial and material considerations. *Int J Intercult Relations* 2022;86:227–39. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.12.008>.
- [9] Brun S. What Non-White Kids Do to White Parents: Whiteness and Secondary Socialization in the Case of White Parents of Mixed-Race and Internationally Adopted Children in France. *Genealogy* 2022;6. <https://doi.org/10.3390/genealogy6020031>.
- [10] Leontovich OA. Where Angels Fear to Tread: Communication Strategies in an Intercultural Family. *Procedia - Soc Behav Sci* 2014;154:286–91. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.153>.
- [11] Andini A, Syahminan M. Komunikasi Budaya Patriarki dalam Etnis Batak di Kota Medan: Studi Kasus Keluarga Bapak Sulaiman. *Ideas J Pendidikan, Sos Dan Budaya* 2024;10:559. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1860>.
- [12] Gultom W, Nainggolan Y, Lase C, Waruwu R, Lumbantobing R. Patriarki Sistem Yang Menghambat Kesetaraan Gender Dimasyarakat Batak Toba. *J Socia Log* 2024;4:74–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/socialogica.v4i1.1620>.
- [13] Anugrah P. Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Batak Dengan Masyarakat Minangkabau Di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. IAIN BATU SANGKAR, 2018.

- [14] Harahap I, Hasian. Integrasi Budaya Suku Batak Di Sumatera Barat Dan Budaya Suku Minang Di Sumatera Utara. IAIN PADANGSIDIMPUAN, 2019.
- [15] Li M, Pu Y, Xu B, Wu S. How do the identities of ethnic and left-behind children influence their depression? Evidence from ethnic minority areas of Sichuan Province, China. *Heliyon* 2023;9:e20169. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20169>.
- [16] Phinney JS. Ethnic identity in adolescents and adults: Review of research. *Psychol Bull* 1990;108:499–514. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.108.3.499>.
- [17] Berry JW, Lepshokova Z, Grigoryev D, Annis RC, Au AKY, Bano S, et al. How shall we all live together?: Meta-analytical review of the mutual intercultural relations in plural societies project. vol. 71. 2022. <https://doi.org/10.1111/apps.12332>.
- [18] Chi R, Zhang H, Kulich S. A collaborative autoethnography of developing a ‘Cultural Stories’ exercise for intercultural teaching in China. *Lang Intercult Commun* 2022;22:519–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14708477.2022.2112207>.
- [19] Kunst JR, Lefringhausen K, Sam DL, Berry JW, Dovidio JF. The Missing Side of Acculturation: How Majority-Group Members Relate to Immigrant and Minority-Group Cultures. *Curr Dir Psychol Sci* 2021;30:485–94. <https://doi.org/10.1177/09637214211040771>.
- [20] Moleong LJ. Metodologi penelitian kualitatif. Edisi Revi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2018.
- [21] Meolong LJ. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta; 2000.
- [22] Solmazer G, Azık D, Fındık G, Üzümcüoğlu Y, Ersan Ö, Kaçan B, et al. Cross-cultural differences in pedestrian behaviors in relation to values: A comparison of five countries. *Accid Anal Prev* 2020;138. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2020.105459>.
- [23] Li Z, Yao S. Do languages matter? The impact of local dialect proficiency on multidimensional poverty alleviation among rural-to-urban migrants in China. *Cities* 2024;150:105094. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105094>.
- [24] Ivana Grace Sofia Radja, Leo Riski Sunjaya. Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN J Ilmu Sos Dan Hum* 2024;2:13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>.
- [25] Indah Mar’atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, Akmal Fikri Setiaji. Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Educ J Sos Hum Dan Pendidik* 2023;3:32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>.
- [26] Sakdiah H. Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi). *Alhadharah* 2017;15:1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>.
- [27] Kusbandono D. Distribusi Komunikasi Informasi Pemimpin Sebagai Sebagai

PROSIDING SEMINAR NASIONAL **Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

- Penggerak Organisasi. J Ecoment Glob 2021;6:185–92.
<https://doi.org/10.35908/jeg.v6i2.1505>.
- [28] Saleh M, Kamaruzzaman K. Sender and Trust; Suatu Kajian Komunikasi Persuasif Dalam Pandangan Al-Quran. Netw Media 2022;5:56–77.
<https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1829>.